

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Melaya merupakan salah satu dari sembilan Desa satu Kelurahan yang berada dalam wilayah Kecamatan Melaya dengan tinggi daratan berkisaran 100-250 m dari permukaan air laut, terletak dengan jarak orbitasi Desa dengan Ibu Kota Kecamatan 8 Km, Ibu Kota Kabupaten adalah 19 Km, dan jarak Ibu Kota Provinsi Bali adalah 119 Km. Letak geografis dan administratif Desa Melaya memiliki posisi strategis, karena Desa Melaya merupakan jalur penghubung antar Desa Gilimanuk, Desa Nusasari, Desa Tukadaya, Desa Tuwed, Desa Ekasari dan Desa Candikusuma. Adapun batas-batas wilayahnya adalah sebagai berikut :

Sebelah Utara	:	Desa Blimbingsari
Sebelah Selatan	:	Laut
Sebelah Timur	:	Desa Nusasari dan Desa Ekasari
Sebelah Barat	:	Hutan.

Secara topografi bentangan wilayah Desa Melaya dataran rendah 421 Ha, Berbukit 160 Ha, tepi pantai/pesisir 210 Ha, aliran sungai 12 Ha, dan bantaran sungai 16 Ha.

Ditinjau dari segi pemanfaatan tanah di Desa Melaya, tercatat luas wilayah mencapai 6.075,00 Ha dengan pemanfaatan lahan dibagi menjadi beberapa sektor seperti untuk pemukiman seluas 145,00 Ha, untuk persawahan seluas 49,00 Ha, untuk pekarangan rumah seluas 185,00 Ha, untuk tanah

perkebunan seluas 950,00 Ha, untuk kuburan seluas 4,00 Ha, Perkantoran seluas 0,50 Ha, untuk prasarana umum lainnya seluas 4.741,50 Ha.

Secara administratif Desa Melaya dipimpin oleh seorang Perbekel yang bernama I Wayan Warsana yang memimpin 10 Banjar Dinas yang ada di Desa Melaya yaitu : Banjar Klatakan, Sumbersari, Melaya Pantai, Melaya Tengah Kelod, Melaya Tengah Kaja, Pangkung Tanah Kauh, Pangkung Tanah Kangin, Melaya Kerajan, Melaya Pasar, dan Pangkung Dedari. Untuk jumlah penduduk Desa Melaya, terdapat sebanyak 3.648 KK dengan jumlah jiwa sebanyak 13.684 jiwa yang dimana jumlah tersebut terdiri dari 6.841 orang laki-laki dan 6.843 orang perempuan pada tahun 2022 dengan pekerjaan masyarakat berprofesi sebagai petani, peternak, pedagang, PNS, dan polisi atau TNI.

Dari hasil observasi mengenai keadaan rumah yang bedara di Desa Melaya, sebagian besar rumah masyarakat dapat dikelompokkan kedalam tiga jenis rumah yang berbeda. Adapun jenis rumah yang di maksud yaitu :

a. Rumah Tapak

Untuk jenis rumah yang pertama ada rumah tapak yaitu jenis hunian rumah yang dimana setiap bangunan rumah seperti dapur, kamar tidur, balai adat, dan bagian rumah lainnya di buat terpisah satu sama lain dan berdiri sendiri di atas tanah tanpa adanya tingkatan. Untuk jenis rumah ini sebagian besar dimiliki oleh masyarakat dengan mayoritas beragama Hindu (Orang Bali) yang dimana jenis rumah ini memiliki tingkat pencahayaan alami yang baik dikarenakan setiap bangunan rumah terpisah antara satu dengan yang lainnya sehingga pencahayaan yang masuk ke dalam rumah dapat lebih optimal.

b. Rumah Kapel

Sesuai dengan namanya, rumah kapel adalah rumah yang saling berpasangan (berhimpitan) satu sama lainnya yang dimana biasanya lebih dari satu rumah. Untuk rumah jenis ini banyak di temukan pada masyarakat yang berlokasi di pesisir pantai (Orang Jawa) dimana rumah dengan jenis ini cenderung memiliki tingkat pencahayaan yang kurang baik, mengingat sempitnya lahan rumah sehingga meminimalisir cahaya yang masuk.

c. Rumah Toko (Ruko)

Sesuai dengan namanya, rumah toko yaitu salah satu rumah yang menggabungkan fungsi hunian pada rumah dan tempat kerja dalam satu tempat. Untuk rumah jenis ini banyak ditemukan pada wilayah dusun Melaya Pasar mengingat sebagian besar masyarakat berprofesi sebagai pedagang.

2. Karakteristik Responden

- a. Distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin di Desa Melaya Kecamatan Melaya Kabupaten Jembrana dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin
di Desa Melaya Tahun 2023

Jenis Kelamin	Jml Responden	(%)
Laki-laki	35	46,1
Perempuan	41	53,9
Total	76	100

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi responden penderita ISPA di atas, jumlah penderita ISPA menunjukkan kejadian penyakit lebih banyak terjadi pada jenis kelamin perempuan dengan jumlah penderita 41 orang dengan persentase

53,9% dibandingkan dengan jenis kelamin laki-laki yaitu dengan jumlah penderita 35 orang dengan persentase 46,1%.

- b. Distribusi frekuensi responden berdasarkan rentang usia di Desa Melaya Kecamatan Melaya Kabupaten Jembrana dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Rentang Usia
di Desa Melaya Tahun 2023

Usia	Jml Responden	(%)
1 – 25	47	61,8
26 – 50	19	25,0
51 – 76	10	13,2
Total	76	100

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi responden penderita ISPA di atas, jumlah penderita ISPA tertinggi berada pada rentang usia 1 sampai dengan 25 tahun dimana jumlah penderita tercatat sebanyak 47 orang dengan persentase sebesar 61,8%, di susul oleh peringkat menengah dengan rentang usia 26 sampai 50 tahun dengan jumlah penderita sebanyak 19 orang dengan persentase sebesar 25,0%, dan peringkat terendah berada pada rentang usia 51 sampai 76 tahun dimana jumlah pasien yang tercatat hanya 10 orang dengan persentase 13,2%.

- c. Distribusi frekuensi responden berdasarkan alamat penderita di Desa Melaya Kecamatan Melaya Kabupaten Jembrana dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Daerah Asal Atau Dusun
di Desa Melaya Tahun 2023

No	Daerah Asal	Jml Responden	(%)
1	Klatakan	1	1,3
2	Melaya Kerajan	12	15,8
3	Melaya Pantai	19	25,0
4	Melaya Pasar	4	5,3
5	Melaya Tengah	9	11,8
6	Pangkung Dedari	14	18,4
7	Pangkung Tanak Kangin	9	11,8
8	Sumbersari	8	10,5
Total		76	100

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi responden penderita ISPA di atas, jumlah penderita ISPA tertinggi ditempati oleh banjar Melaya Pantai dengan jumlah penderita sebanyak 19 orang dengan persentase sebesar 25,0%.

3. Hasil Analisis

Hasil survey keadaan kualitas fisik rumah penderita ISPA di Desa Melaya Kecamatan Melaya Kabupaten Jembrana dengan menggunakan kuisioner Depkes 2022 dan di sesuaikan dengan Kemenkes RI Nomor 829/MENKES/VII Tahun 1999 dan mendapatkan hasil sebagai berikut :

- a. Distribusi Frekuensi Hasil Pemeriksaan Pencahayaan Alami Kamar Tidur Penderita ISPA di Desa Melaya Tahun 2023

Tabel 5
Distribusi Frekuensi Hasil Pemeriksaan Pencahayaan Alami Kamar Tidur
Penderita ISPA di Desa Melaya Tahun 2023

No	Hasil Pengukuran (Lux)	Jml Kamar	%
1	12 – 39	28	36,8%
2	40 – 66	20	26,3%
3	67 – 93	5	6,6%
4	94 – 120	10	13,2%
5	121 – 147	5	6,6%
6	148 – 174	3	3,9%
7	175 – 200	5	6,6%
Total		76	100%

Dari distribusi hasil pemeriksaan kamar tidur berdasarkan variabel pencahayaan alami, nilai terkecil yang diperoleh yaitu sebanyak 12 lux, nilai terbesar yang diperoleh yaitu 200 lux, dan selisih nilai minimal dan maksimal sebesar 188. Adapun nilai rata – rata (mean) yang diperoleh sebesar 70,37, nilai tengah (median) sebesar 51,00, dan nilai yang paling sering muncul (modus) yaitu 28.

- b. Distribusi Frekuensi Hasil Pemeriksaan Suhu Kamar Tidur Penderita ISPA di Desa Melaya Tahun 2023

Tabel 6
Distribusi Frekuensi Hasil Pemeriksaan Suhu Kamar Tidur
Penderita ISPA di Desa Melaya Tahun 2023

No	Hasil Pengukuran (°C)	Jml Kamar	%
1	25 – 26	3	3,9%
2	27 – 28	14	18,4%
3	29 – 30	14	18,4%
4	31 – 32	44	59,2%
Total		76	100%

Dari distribusi hasil pemeriksaan kamar tidur berdasarkan variabel suhu ruangan, nilai terkecil yang diperoleh yaitu sebanyak 25,8°C, nilai terbesar yang diperoleh yaitu 32,5 °C, dan selisih nilai minimal dan maksimal sebesar 6,7. Adapun nilai rata – rata (mean) yang diperoleh sebesar 30,20, nilai tengah (median) sebesar 31,10, dan nilai yang paling sering muncul (modus) yaitu 31,3.

c. Distribusi Frekuensi Hasil Pemeriksaan Kelembaban Kamar Tidur Penderita ISPA di Desa Melaya Tahun 2023

Tabel 7
Distribusi Frekuensi Hasil Pemeriksaan Kelembaban Kamar Tidur Penderita ISPA di Desa Melaya Tahun 2023

No	Hasil Pengukuran (%)	n	%
1	30 – 40	17	22,4%
2	41 – 50	4	5,3%
3	51 – 60	13	17,1%
4	61 – 70	13	17,1%
5	71 – 80	11	14,5%
6	81 – 90	18	23,7%
Total		76	100%

Dari distribusi hasil pemeriksaan kamar tidur berdasarkan variabel kelembaban ruangan, nilai terkecil yang diperoleh yaitu sebesar 30%, nilai terbesar yang diperoleh yaitu 89%, dan selisih nilai minimal dan maksimal sebesar 59. Adapun nilai rata – rata (mean) yang diperoleh sebesar 65,37, nilai tengah (median) sebesar 67,50, dan nilai yang paling sering muncul (modus) yaitu 86.

- d. Distribusi Frekuensi Hasil Pengukuran Luas Ventilasi Pada Kamar Tidur Penderita ISPA di Desa Melaya Tahun 2023

Tabel 8
Distribusi Frekuensi Hasil Pengukuran Luas Ventilasi Pada Kamar Tidur Penderita ISPA di Desa Melaya Tahun 2023

Jml Kamar	Luas Ventilasi	Luas Lantai	Rasio luas Lantai	%	Kriteria
11	1,5 m ²	9m ²	0,16 : 1	14,48%	M
16	0,5 m ²	9m ²	0,05 : 1	21,05%	TM
13	0,7 m ²	9m ²	0,07 : 1	17,10%	TM
11	1,5 m ²	12m ²	0,16 : 1	14,47%	M
12	1 m ²	12m ²	0,8 : 1	15,78%	TM
9	2,5 m ²	16m ²	0,15 : 1	11,85%	M
4	0	9m ²	0	5,27%	TM

Dari hasil pemeriksaan 76 kamar tidur dari penderita ISPA di Desa Melaya, jumlah ventilasi tertinggi yang tidak memenuhi syarat berada pada kamar dengan luas ventilasi 0,5m² dan luas lantai 9m² dengan rasio 0,05:1 dengan persentasi sebesar 21,05% sebanyak 16 kamar tidur. Sedangkan jumlah ventilasi terendah yang tidak memenuhi syarat berada pada kamar dengan luas lantai 9m² dan tidak memiliki ventilasi dengan rasio 0 dengan persentase 5,27% sebanyak 4 kamar tidur

- e. Distribusi Frekuensi Hasil Pemeriksaan Kepadatan Hunian Dari Kamar Tidur Penderita ISPA di Desa Melaya Tahun 2023

Tabel 9
Distribusi Frekuensi Hasil Pemeriksaan Kepadatan Hunian Dari Kamar Tidur
Penderita ISPA di Desa Melaya Tahun 2023

No	Jml Orang Dalam 1 Kamar Tidur	Jml Kamar	Persentase (%)
1	Satu Orang	25	33,0
2	Dua Orang	15	19,7
3	Tiga Orang	34	44,7
4	Empat Orang	2	2,6
Total		76	100

Dari hasil pemeriksaan 76 kamar tidur dari penderita ISPA di Desa Melaya, jumlah hunian kamar untuk satu orang penghuni terdapat sebanyak 25 kamar tidur atau sebesar 33,0%, untuk dua orang penghuni terdapat sebanyak 15 kamar tidur atau sebesar 19,7%, untuk tiga orang penghuni terdapat sebanyak 34 kamar tidur atau sebesar 44,7%, dan untuk empat orang penghuni terdapat sebanyak 2 kamar tidur atau sebesar 2,6%.

- f. Distribusi Frekuensi Hasil Pemeriksaan Langit-Langit Dari Kamar Tidur Penderita ISPA di Desa Melaya Tahun 2023

Tabel 10
Distribusi Frekuensi Hasil Pemeriksaan Langit-Langit Dari Kamar Tidur
Penderita ISPA di Desa Melaya Tahun 2023

No	Kondisi Langit-Langit	n	%
1	Ada	37	48,7%
2	Ada, rawan kecelakaan	4	5,3%
3	Ada, susah dibersihkan	4	5,3%
4	Tidak ada langit-langit	31	40,8%
Total		76	100%

Dari hasil survey di atas, terdapat sebanyak 37 atau sebesar 48,7% kamar tidur telah memiliki kondisi langit-langit yang sesuai dengan standar yaitu mudah dibersihkan dan tidak rawan terjadinya kecelakaan, sebanyak 31 atau sebesar

40,8% kamar tidur masih belum memiliki langit-langit, sedangkan sebanyak 4 kamar tidur atau sebesar 5,3% telah memiliki langit-langit akan tetapi dalam keadaan yang kurang baik seperti kondisi langit-langit yang berlubang maupun bahan langit-langit yang hampir terlepas, dan sebanyak 4 kamar tidur atau sebesar 5,3% telah memiliki langit-langit akan tetapi terbuat dari bahan yang susah dibersihkan seperti terbuat dari ayaman bambu dengan selah-selah ayaman yang berdebu dan jarang dibersihkan dengan sempurna.

- g. Distribusi Frekuensi Hasil Pemeriksaan Dinding Rumah Dari Kamar Tidur Penderita ISPA di Desa Melaya Tahun 2023

Tabel 11
Distribusi Frekuensi Hasil Pemeriksaan Dinding Rumah Dari Kamar Tidur Penderita ISPA di Desa Melaya Tahun 2023

No	Jenis Dinding	Jml Kamar	Persentase (%)
1	Tembok di plester	58	76,31
2	Tembok bata/batako	17	22,38
3	Tembok kayu	1	1,31
Total		76	100

Dari hasil pemeriksaan 76 kamar tidur dari penderita ISPA di Desa Melaya, terdapat sebanyak 58 kamar tidur atau sebesar 76,31% kamar telah memiliki tembok dengan keadaan yang sudah terplester, sebanyak 17 kamar tidur atau sebesar 22,38% kamar memiliki tembok bata atau batako yang belum terplester, dan sebanyak 1 kamar tidur atau sebesar 1,31% kamar memiliki tembok yang terbuat dari kayu.

- h. Distribusi Frekuensi Hasil Pemeriksaan Lantai Rumah Dari Kamar Tidur Penderita ISPA di Desa Melaya Tahun 2023

Tabel 12
Distribusi Frekuensi Hasil Pemeriksaan Lantai Rumah Dari Kamar Tidur Penderita ISPA di Desa Melaya Tahun 2023

No	Jenis Lantai	Jml Kamar	Persentase (%)
1	Ubin/keramik	65	85,53
2	Plesteran yang retak dan berdebu	10	13,16
3	Tanah	1	1,31
Total		76	100

Dari hasil pemeriksaan 76 kamar tidur dari penderita ISPA di Desa Melaya, terdapat sebanyak 65 kamar tidur atau sebesar 85,53% kamar telah memiliki lantai yang terbuat dari ubin atau keramik, sebanyak 10 kamar tidur atau sebesar 13,16% kamar memiliki lantai yang terbuat dari plesteran yang redak dan berdebu, dan sebanyak 1 kamar tidur atau sebesar 1,31% kamar memiliki lantai yang beralaskan dari tanah.

- i. Distribusi Frekuensi Jumlah Rumah Yang MS dan TMS Dari Tiap Variabel di Desa Melaya Tahun 2023

Tabel 13
Distribusi Frekuensi Jumlah Rumah Yang MS dan TMS
Dari Tiap Variabel di Desa Melaya Tahun 2023

No	Variabel Penelitian	MS		TMS		Total	
		Jml Kamar	%	Jml Kamar	%	Jml Kamar	%
1	Pencahayaan Alami	28	36,8	48	63,2	76	100
2	Suhu	31	40,8	45	59,2	76	100
3	Kelembaban	28	36,8	48	63,2	76	100
4	Ventilasi	31	40,8	45	59,2	76	100
5	Kepadatan Hunian	66	86,8	10	13,2	76	100
6	Langit-langit	37	48,7	39	51,3	76	100
7	Dinding	75	98,1	1	1,3	76	100
8	Lantai	65	85,5	11	14,5	76	100

Keterangan :

MS = Memenuhi Syarat

TMS = Tidak Memenuhi Syarat

Dari hasil pengukuran tiap variabel yang dilakukan, untuk kondisi pencahayaan alami terdapat sebanyak 28 kamar tidur (36,8%) telah memenuhi syarat sedangkan sebanyak 48 kamar tidur (63,2%) tidak memenuhi syarat, untuk kondisi suhu ruangan terdapat sebanyak 31 kamar tidur (40,8%) telah memenuhi syarat sedangkan sebanyak 45 kamar tidur (59,2%) tidak memenuhi syarat, untuk kondisi kelembaban ruangan terdapat sebanyak 28 kamar tidur (36,8%) telah memenuhi syarat sedangkan sebanyak 48 kamar tidur (63,2%) tidak memenuhi syarat, untuk keadaan ventilasi terdapat sebanyak 31 kamar tidur (40,8%) telah memenuhi syarat sedangkan sebanyak 45 kamar tidur (59,2%) tidak memenuhi syarat, untuk kondisi kepadatan hunian terdapat sebanyak 66 kamar tidur (86,8%) telah memenuhi syarat sedangkan sebanyak 10 kamar tidur (13,2%) tidak memenuhi syarat, untuk keadaan langit-langit kamar terdapat sebanyak 37 kamar tidur (48,7%) telah memenuhi syarat sedangkan sebanyak 39 kamar tidur (51,3%) tidak memenuhi syarat, untuk keadaan dinding kamar terdapat sebanyak 75 kamar tidur (98,1%) telah memenuhi syarat sedangkan sebanyak 1 kamar tidur (1,3%)

tidak memenuhi syarat, dan untuk keadaan lantai kamar terdapat sebanyak 65 kamar tidur (85,5%) telah memenuhi syarat sedangkan sebanyak 11 kamar tidur (14,5%) tidak memenuhi syarat.

- j. Distribusi Frekuensi Hasil Pemeriksaan Kualitas Fisik Rumah di Desa Melaya Tahun 2023

Tabel 14
Distribusi Frekuensi Hasil Pemeriksaan Kualitas Fisik Rumah
di Desa Melaya Tahun 2023

No	Kriteria	Jml Rumah	Persentase (%)
1	Memenuhi Syarat	34	44,7
2	Tidak Memenuhi Syarat	42	55,3
	Total	76	100

Berdasarkan hasil survey kualitas fisik rumah dari 76 kamar tidur penderita ISPA yang berada diwilayah Desa Melaya didapatkan hasil yaitu : sebanyak 34 rumah mendapatkan kriteria memenuhi syarat dengan persentase sebesar 44,7% dan sebanyak 42 rumah mendapatkan kriteria tidak memenuhi syarat dengan persentase sebesar 55,3%.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil survey keadaan kualitas fisik rumah khususnya kamar tidur dari penderita ISPA di Desa Melaya, ditemukan sejumlah permasalahan dari beberapa variabel yang diperiksa. Adapun permasalahan yang diperoleh tersebut yaitu :

1. Pencahayaan alami

Pencahayaan alami dapat didefinisikan sebagai sumber pencahayaan yang berasal langsung dari sinar matahari yang masuk melalui lubang-lubang

ventilasi dan menerangi area kamar tidur. Dari hasil pemeriksaan yang telah dilakukan pada tanggal lima sampai dengan tanggal delapan April 2023, pemeriksaan dilakukan mulai dari jam delapan pagi sampai dengan selesai pada 76 kamar tidur dari penderita ISPA di Desa Melaya. Adapun hasil pemeriksaan yang di dapat untuk parameter pencahayaan secara alami menunjukkan hasil yang kurang baik, dimana sebesar 63,2% rumah atau sebanyak 48 rumah mendapatkan hasil tidak memenuhi syarat, sedangkan sebesar 36,8% rumah atau 28 rumah telah memenuhi persyaratan dari hasil pemeriksaan.

Menurut Keputusan Menteri Kesehatan (Kemenkes) RI Nomor 829/MENKES/VII Tahun 1999 tentang persyaratan kesehatan untuk perumahan dan kawasan pemukiman, intensitas pencahayaan pada sebuah ruangan minimal sebesar 60 lux dan tidak menyilaukan mata yang dimana dari hasil pengukuran kamar tidur penderita ISPA sebagian besar menunjukkan hasil pengukuran pencahayaan dibawah 60 lux dan dipengaruhi oleh beberapa faktor yang jumpai seperti : minimnya lubang-lubang ventilasi yang memungkinkan cahaya matahari masuk ke kamar tidur secara langsung, posisi jendela ataupun lubang ventilasi yang membelakangi sumber cahaya, posisi sumber cahaya matahari yang ditutupi oleh rumah-rumah yang terlalu berhimpitan ataupun ditutupi oleh pepohonan dan kondisi cuaca yang tidak mendukung saat dilakukannya pemeriksaan. Menurut Basuki dalam (Ristanti, 2012) menyatakan bahwa minimnya cahaya matahari (ultraviolet) yang masih kedalam rumah kemungkinan tidak cukup untuk mengurangi kelembaban dalam ruangan sehingga efek sinar ultraviolet dalam membunuh kuman penyakit menjadi terbatas. Oleh karena itu pentingnya cahaya matahari yang masuk ke dalam rumah khususnya kamar tidur penderita ISPA

sangat berpengaruh untuk menjaga kondisi kamar agar terbebas dari kuman sehingga memungkinkan kejadian infeksi yang sama tidak terulang kembali dikarenakan mengingat seberapa pentingnya cahaya matahari bagi kesehatan.

Untuk kondisi pencahayaan rumah yang kurang dapat memperbaiki sumber masuknya cahaya seperti ventilasi yang kurang maksimal untuk mendapatkan sumber pencahayaan yang baik, ataupun dapat mengurangi benda-benda yang menghalangi masuknya cahaya ke rumah seperti pepohonan dan juga benda-benda lain yang mengganggu.

2. Suhu

Suhu ruangan dapat didefinisikan sebagai kondisi panas ataupun dingin suatu ruangan yang dapat dirasakan langsung oleh para penghuni ruangan baik dalam jangka waktu yang singkat ataupun sebaliknya. Dari hasil pemeriksaan yang telah dilakukan pada 76 kamar tidur dari penderita ISPA di Desa Melaya untuk parameter suhu ruangan, didapatkan sebesar 59,2% rumah atau sebanyak 45 rumah memiliki kondisi suhu ruangan yang tidak memenuhi standar baik itu kurang ataupun melebihi ketentuan yang telah ditetapkan, sedangkan sebesar 40,8% rumah atau sebanyak 31 rumah telah memenuhi persyaratan dari hasil pemeriksaan yang telah dilakukan.

Menurut Keputusan Menteri Kesehatan (Kemenkes) RI Nomor 829/MENKES/VII Tahun 1999 tentang persyaratan kesehatan untuk perumahan dan kawasan pemukiman, kualitas udara khususnya suhu ruangan yang baik berkisaran di angka 18-30°C dimana jika angka suhu berada di bawah 18°C maka suhu ruangan akan terasa dingin, sedangkan jika angka suhu di atas 30°C maka suhu ruangan akan terasa panas. Dari sekian permasalahan tentang parameter suhu

ruangan ini, sebagian besar angka pengukuran suhu pada kamar tidur menunjukkan di atas 30°C dimana angka tersebut wajar didapat mengingat wilayah Desa Melaya berada pada daerah dataran rendah (pesisir pantai).

Menurut (Purwantara, 2015) ketinggian suatu tempat yang terdapat pada permukaan bumi berpengaruh terhadap tekanan udara dan suhu udara. Meningkatnya tempat pada bagian atas bumi semakin rendah pula suhu udaranya, hal ini dapat terjadi karena pengaruh tekanan udara. Udara memiliki massa walaupun dengan jumlah yang sangat kecil, akan tetapi dengan jumlah udara yang sangat banyak, massa udara tidak bisa dianggap kecil lagi. Oleh karena itu semakin banyak massa udara pada suatu tempat, maka semakin besar pula gaya tarik menuju pusat bumi (gravitasi) yang dihasilkan oleh tempat tersebut sehingga menimbulkan tekanan udara yang lebih tinggi. Dalam kondisi tekanan udara yang tinggi itu, terdapat begitu banyak molekul udara yang bergerak cepat serta saling bertabrakan satu sama lain dan fenomena itulah yang menyebabkan timbulnya suhu panas pada daerah dataran rendah.

Dari beberapa rumah yang masuk kedalam kategori tidak memenuhi standar untuk pengukuran suhu pada kamar tidur, hal tersebut dapat memberikan dampak yang negatif bagi kesehatan. Apabila pada suhu ruangan terlalu panas dapat menyebabkan gangguan seperti kepanasan, dehidrasi, perasaan cemas, dan lain sebagainya. Sedangkan jika suhu ruangan terlalu dingin menyebabkan kelembaban pada kamar tidur relatif tinggi yang dapat menyebabkan kuma bakteri tumbuh pada badan udara. Untuk kondisi suhu rumah yang tidak memenuhi persyaratan atau melebihi dari standar yang telah di tentukan dapat menggunakan

alat bantu pendingin ruangan seperti kipas angin ataupun AC (Air Conditioner) untuk membantu menstabilkan suhu ruangan agar menjadi lebih sejuk.

3. Kelembaban

Kelembaban dapat di definisikan sebagai banyaknya kandungan uap air yang berada di dalam badan udara dan berbeda-beda tergantung pada tempat dan situasi saat dilakukannya pengukuran. Dari hasil pemeriksaan kelembaban udara yang dilakukan pada 76 kamar tidur dari penderita ISPA di Desa Melaya, sebagian besar hasil pemeriksaan menunjukkan hasil yang kurang baik dimana sebesar 63,2% rumah atau sebanyak 48 rumah mendapatkan hasil yang tidak memenuhi persyaratan baik itu kurang maupun melebihi dari standar yang telah ditetapkan, sedangkan sebesar 36,8% rumah atau sebanyak 28 rumah telah memenuhi persyaratan berdasarkan hasil pemeriksaan.

Menurut Keputusan Menteri Kesehatan (Kemenkes) RI Nomor 829/MENKES/VII Tahun 1999 tentang persyaratan kesehatan untuk perumahan dan kawasan pemukiman, kualitas udara khususnya kelembaban yang baik berkisaran 40-70%. Dari banyaknya hasil pemeriksaan yang tidak memenuhi persyaratan tersebut, sebagian besar rumah yang berada pada area pesisir pantai mendapatkan hasil pemeriksaan kelembaban di atas angka 70% dimana menurut Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika (BMKG) tingginya angka kelembaban pada area pesisir pantai dapat terjadi dikarenakan panasnya suhu pada area tersebut, sehingga menyebabkan penguapan air laut yang begitu cepat dan dalam jumlah yang sangat banyak menghasilkan molekul air yang menyatu dengan badan udara sehingga menyebabkan kelembaban pada area tersebut relatif tinggi. Sedangkan untuk rumah yang mendapat hasil pemeriksaan kelembaban

yang rendah atau dibawah 40% lebih banyak berada pada tempat yang lebih jauh dari tepi pantai sehingga kelembaban udara cenderung lebih rendah akan tetapi dengan pemeriksna suhu yang relatif sama tingginya.

Untuk kondisi rumah dengan pemeriksaan kelembaban udara yang mendapatkan hasil lebih rendah diharapkan lebih waspada mengingat kelembaban udara yang rendah dapat menyebabkan gangguan kesehatan seperti iritasi pernapasan dikarenakan kekurangan lendir untuk menangkap debu, virus, ataupun mikroorganisme, dan untuk rumah yang kelembaban udaranya lebih tinggi diharapkan juga lebih waspada dikarenakan kelembaban udara yang tinggi membantu pertumbuhan mikroorganisme pada lingkungan sekitar. Oleh karena itu, untuk kondisi kelembaban rumah yang tidak memenuhi persyaratan dapat menggunakan alat bantu seperti humidifier untuk membantu menambahkan kelembaban udara ataupun menggunakan alat dehumidifier untuk membantu mengurangi kelembaban udara dan dapat membantu mengendalikan kelembaban udara di dalam rumah.

4. Ventilasi

Ventilasi dapat didefinisikan sebagai tempat berlangsungnya pertukaran udara baik dari luar ke dalam rumah ataupun sebaliknya dan memiliki fungsi yang sangat penting bagi kehidupan di dalam rumah. Dari hasil pemeriksaan ventilasi ini, penulis hanya mengukur luas dari ventilasi alami di dalam kamar tidur penderita dimana vintilasi yang di ukur berupa lubang-lubang seperti jendela dan lubang udara. Adapun hasil dari pengukuran tersebut menunjukkan sebesar 59,2% rumah atau sebanyak 45 rumah memiliki luas ventilasi di bawah standar yang

telah di tetapkan, sedangkan sebesar 40,8% rumah atau sebanyak 31 rumah telah memenuhi luas ventilasi sesuai persyaratan.

Menurut Keputusan Menteri Kesehatan (Kemenkes) RI Nomor 829/MENKES/VII Tahun 1999 tentang persyaratan kesehatan untuk perumahan dan kawasan pemukiman, luas minimal sebuah ventilasi berkisaran 10% dari luas lantai. Oleh karena itu, luas ventilasi yang baik sangat sangat berpengaruh terhadap keadaan fisik suatu rumah ataupun dapat memberikan pengaruh secara tidak langsung bagi penghuni rumah tersebut.

Ventilasi mempunyai beberapa fungsi yang bisa dihubungkan dengan penurunan risiko kejadian ISPA. Fungsi pertama ialah menjaga kelembaban udara di dalam ruangan. Kurangnya ventilasi akan mengakibatkan kelembaban udara di dalam ruangan meningkat akibat terperangkapnya uap air yang berasal dari penguapan cairan dari kulit atau melalui penyerapan uap air yg berasal dari luar tempat tinggal. Kondisi rumah yang lembab akan menjadi media yang baik buat pertumbuhan bakteri-bakteri patogen termasuk bakteri ISPA yang mempunyai kemampuan bertahan hidup pada ruangan yang gelap dan lembab.

Fungsi kedua dari ventilasi adalah mengurangi polusi udara didalam tempat tinggal. Aliran udara yang terjadi melalui ventilasi memungkinkan terjadinya penurunan konsentrasi CO₂, zat-zat toksik, sertakuman-kuman termasuk droplet bakteri penyebab ISPA yang terkandung pada udara didalam rumah. Selain itu, ventilasi juga bisa mempermudah masuknya sinar matahari ke dalam rumah. Paparan sinar matahari yang merupakan sinar ultraviolet dapat membunuh bakteri-bakteri patogen penyebab ISPA sebab sifat bakteri tersebut

yang tidak mampu bertahan hidup jika terpapar sinar ultraviolet secara langsung (Sinaga, 2016).

Jika ventilasi alamiah untuk pertukaran udara dalam ruangan kurang memenuhi syarat, hal tersebut dapat menyebabkan udara dalam ruangan akan berbau pengap, oleh karena itu diperlukan sebuah sistem pembaharuan mekanis. Untuk memperbaiki keadaan udara dalam ruangan, system mekanis ini harus bekerja terus menerus selama ruangan yang dimaksud digunakan. Alat mekanis yang biasa digunakan atau dipakai untuk system pembaharuan udara mekanis adalah kipas angin (ventilating, fan atau exhamster), atau air conditioning.

5. Langit-langit

Langit-langit atau plafon adalah bagian dari rekonstruksi rumah yang memberikan batas antara bagian dalam ruangan dan bagian atap rumah. Dari hasil pemeriksaan pada 76 kamar tidur penderita ISPA di Desa Melaya, tercatat sebesar 51,3% rumah atau sebanyak 39 rumah tidak memiliki langit-langit pada bagian dalam rumahnya ataupun ada akan tetapi dalam kondisi yang buruk seperti berdebu, kotor, dan rawan kecelakaan, sedangkan sebesar 48,7% rumah atau sebanyak 37 rumah telah mempunyai langit-langit rumah yang sesuai dengan standar yang di tetapkan.

Fungsi utama dari plafon adalah untuk menjaga kondisi suhu di dalam ruangan akibat sinar matahari yang menyinari atap rumah. Panas diruang atap ditahan oleh plafond sehingga tidak langsung mengalir ke ruang dibawahnya sehingga suhu ruang dibawahnya tetap terjaga. Selain menjaga kondisi suhu ruang dibawahnya, plafond juga berfungsi untuk melindungi ruangan-ruangan didalam rumah dari rembesan air yang masuk dari atas atap, menetralkan bunyi atau suara

yang bising pada atap saat hujan, selain itu juga plafond dapat membantu menutup dan menyembunyikan benda-benda seperti : kabel instalasi listrik, telfon, pipahawa dan struktur atap sehingga interior ruangan tampak lebih rapi dan indah (Umiyati, 2021). Rumah yang tidak mempunyai langit-langit maupun memiliki langit-langit yang kotor menyebabkan timbulnya pencemaran udara karena tidak ada penahan debu atau kotoran yang berasal dari atap sehingga dapat mudah terhirup oleh hidung manusia. Menurut Mahendra dan Farapti (2018), menyebutkan bahwa rumah yang tidak memiliki langit-langit maupun memiliki kondisi langit-langit yang kotor akan memungkinkan debu masuk kedalam rumah sehingga akan menyebabkan infeksi saluran pernafasan. Sejalan menggunakan penelitian Nenitriana & Zhanaz (2018), menyatakan bahwa langit langit yang tidak memenuhi syarat menjadi penyebab risiko terjadinya ISPA. Upaya yang dapat dilakukan oleh pemilik tempat tinggal yaitu dengan membentuk langit-langit menggunakan bahan yang kokoh sehingga tidak mengakibatkan kecelakaan dan mudah dibersihkan.